



## **Gambaran Pelaksanaan Pre dan Post Conference di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh**

**Silventus Hendrikus Karubui<sup>1</sup>, Noraliyatun Jannah<sup>2</sup>**

**Rosa Galica Gita Gressia<sup>3</sup>, Mayanti Mahdarsari<sup>4</sup>**

**Universitas Syiah Kuala<sup>1,2,3,4</sup>**

e-mail: silventus16102017@gmail.com

### **Abstract**

The implementation of pre and post conferences is an important part of the clinical communication of the nursing team which aims to ensure continuity, effectiveness, and safety of patient care. However, its implementation in various health care institutions is still not running optimally and consistently. This study aims to determine the description of the implementation of pre and post conferences in Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Regional General Hospital in 2025. This study used a case study design with a descriptive observational approach. Observations were conducted directly to obtain real data on behavior, interactions, and implementation of nursing activities in a clinical environment. Data were collected for five days through direct observation of the implementation of pre and post conferences. The results showed that the implementation of pre and post conferences was not consistent, with pre conferences only being carried out in 53.3% of shifts and post conferences in 73.3%. Some post conference indicators were well implemented (100%), but participation in conveying obstacles was still low (66.7%). The study recommends the preparation of clear SOPs, increased supervision from the nursing field, active involvement of the head of the room, and utilization of conferences as a learning tool for students.

**Keywords:** Nursing management, Pre conference, Post conference

### **Abstrak**

Pelaksanaan pre dan post conference merupakan bagian penting dalam komunikasi klinis tim keperawatan yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan, efektivitas, dan keamanan pelayanan pasien. Namun, pelaksanaannya di berbagai institusi pelayanan kesehatan masih belum berjalan optimal dan konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pre dan post conference di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) dengan pendekatan observasional deskriptif. Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data nyata mengenai perilaku, interaksi, serta pelaksanaan kegiatan keperawatan dalam lingkungan klinis. Data dikumpulkan selama lima hari melalui observasi langsung pelaksanaan pre dan post conference. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pre dan post conference belum konsisten, dengan pre conference hanya dilakukan pada 53,3% shift dan post conference 73,3%. Beberapa indikator post conference terlaksana dengan baik (100%), namun partisipasi dalam menyampaikan hambatan masih rendah (66,7%). Penelitian merekomendasikan penyusunan SOP yang jelas, peningkatan supervisi dari bidang keperawatan, keterlibatan aktif kepala ruang, serta pemanfaatan conference sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Keperawatan, Pre Conference, Post Conference.

## PENDAHULUAN

Asuhan keperawatan merupakan rangkaian kegiatan praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada pasien dipelayanan kesehatan yang dilaksanakan sesuai dengan dasar pedoman profesi keperawatan (Masruroh, 2020). Perawat dituntut untuk dapat memberikan tindakan asuhan keperawatan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Salah satu metode yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan adalah metode tim. Metode tim merupakan proses penyusunan pelayanan kesehatan yang melibatkan sekelompok perawat dan pasien. Sekelompok perawat ini dipimpin oleh perawat ahli yang sudah memiliki pengalaman kerja dan pengetahuan didalam bidang tertentu sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengarahkan anggota tim (Astuti & Norhalimah, 2019).

Proses semua kegiatan tim ini dilakukan pada saat proses serah terima (handover) dan conference. Kegiatan handover merupakan proses timbang terima tugas dan wewenang perawat dengan menyampaikan informasi terkait kondisi pasien (Rahmatulloh et al., 2022). Kegiatan handover ini bertujuan untuk diskusi yang dilakukan antar perawat dengan saling memberikan pendapat terkait dengan informasi-informasi penting yang akan menjadi dasar dalam memberikan asuhan keperawatan (Erita, 2019). Bentuk metode tim keperawatan lainnya adalah kegiatan conference yang membahas terkait tugas, rencana dan evaluasi hasil yang telah dilakukan oleh tim keperawatan tersebut (Masruroh, 2020).

Conference dalam keperawatan dilakukan sebelum dan sesudah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Conference adalah pertemuan tim yang dilaksanakan sebelum atau setelah melakukan shift dinas pagi, sore atau malam sesuai jadwal dinas perawat pelaksana. Conference hendaknya dilaksanakan di tempat tersendiri agar dapat terhindar dari gangguan. Conference terdiri dari dua jenis yaitu pre conference dan post conference yang pelaksanaannya dipimpin oleh ketua tim pada masing-masing shift (Sudarsana, 2021).

Pre conference merupakan komunikasi yang dilakukan antara ketua tim dan perawat pelaksana setelah selesai mendapatkan shift dan tim sebelumnya untuk membahas rencana pemberian asuhan keperawatan pada shift tersebut. Pre conference akan dihindari jika perawat yang berdinaskan pada shift tersebut hanya satu orang. Isi pre conference membahas tentang rencana yang akan dilakukan oleh tiap perawat serta tambahan rencana dari ketua atau penanggung jawab tim. Sedangkan post conference adalah komunikasi antara ketua tim dan perawat pelaksana yang dilakukan selama shift tersebut dan sebelum operan kepada tim perawat di shift berikutnya. Isi post

conference adalah hasil pemberian asuhan keperawatan tiap perawat kepada pasien dibawah tanggung jawabnya serta hal-hal yang perlu ditindaklanjuti oleh perawat shift selanjutnya. Hasil kegiatan pre conference disampaikan pada saat kegiatan operan (handover) (Zubaidi et al.,2017).

Kegiatan pre dan post conference sangat penting dalam pemberian asuhan keperawatan guna mencapai kepuasan pasien. Ketua tim dan perawat pelaksana dapat berbagi pengalaman klinik yang pernah dilakukan, menjelaskan situasi pada shift tersebut, menganalisis masalah, membangun kekompakan antar perawat, serta dilaksanakan dalam bentuk diskusi. Diskusi pre dan post conference dapat menhasilkan strategi yang efektif dalam pemberian asuhan keperawatan pada shift tersebut dan mengasah kemampuan perawat untuk dapat berfikir kritis dalam merencanakan kegiatan pelayanan keperawatan (Palong et al.,2021).

Berdasarkan data WHO (2009) didalam jurnal Rosdiana et al. (2021), 70- 80% kesalahan yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan disebabkan buruknya komunikasi dan pemahaman dalam tim serta permasalahan terkait patient safety yang dapat diatasi dengan kerja sama tim. Komunikasi efektif merupakan salah satu sasaran kedua program perawatan kesehatan guna mencapai dan keamanan pasien. Penerapan dari komunikasi efektif adalah dengan adanya pelaksana handover, pre dan post conference. Kegiatan pre dan post conference yang tidak dilakukan dengan baik, akan menyebabkan pemberian informasi pada saat pergantian shift menjadi tidak efektif dan akurat. Informasi tersebut berguna bagi perawat yang akan bertugas di shift selanjutnya agar dapat menjalankan tugas sesuai dengan kebutuhan pasien (Artono, 2019). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015), kegiatan pre dan post conference akan berpengaruh terhadap pemberian asuhan keperawatan apabila pelaksanaan pre dan post conference tidak optimal. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi ketepatan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien akibat kurang optimalnya pembagian dan perencanaan tim keperawatan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Seniwati & Werna Nontji (2014) tentang pengaruh pre dan post conference terhadap kinerja perawat, didapatkan hasil bahwa pre dan post conference akan berdampak terhadap kinerja perawat. Apabila pelaksanaan pre dan post conference berjalan dengan baik, maka kinerja tim perawat juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Kemudian, penelitian yang dilakukan Permatasari (2014) tentang efektivitas post conference terhadap operan shift disuatu ruang rawat inap RSUD Ungarang. Hasil yang didapatkan adalah adanya pengaruh antara post conference dengan operan shift tim perawat. Apabila kegiatan post conference dilakukan dengan baik, maka kinerja tim perawat pada shift selanjutnya dalam

pemberian asuhan keperawatan juga akan berjalan dengan maksimal serta berbagai informasi juga akan tersampaikan dengan baik, dan begitu juga sebaliknya.

Ruang Raudhah 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin merupakan ruang rawat inap dengan masalah Bedah Anak. Kasus penyakit yang beragam pada ruangan tersebut membuat perawat diruangan harus membahas proses rencana asuhan keperawatan secara optimal. Hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan juga harus dievaluasi guna mengetahui peningkatan kondisi pasien menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan perawat pelaksana diruangan Raudhah 2, pelaksanaan pre dan post conference tidak terjalankan secara optimal. Perawat mengatakan proses yang dijalankan diruangan hanya operan (handover) saja dikarenakan dapat menghemat waktu dengan jumlah perawat yang berdinias sedikit. Berdasarkan hal yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang " Gambaran Pelaksanaan Pre dan Post conference Perawat Di Ruang Raudhah 2 Bedah Anak Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan metode cross-sectional, yakni pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu yang sama untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara langsung. Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap Raudhah 2 Pasca Bedah Anak RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 5 Maret hingga 9 Maret 2025 dengan melakukan lembar observasi perawat tentang pelaksanaan pre dan post conference yang juga dikembangkan oleh penulis sendiri sesuai dengan panduan SOP Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Observasi dilakukan selama 5 hari sehingga didapatkan 15 kali pada shift pagi, siang dan malam.

## PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan dianalisa pelaksanaan pre-post conference. Hasil pengkajian diuraikan sebagai berikut:

### Pelaksanaan Pre-post conference

Tabel 1

Pelaksanaan Pre conference di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Karakteristik	Frequensi	Percentase (%)
Tidak	8	53.3
Ya	7	46.7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pre conference hanya dilakukan pada 46,7% (n=1) observasi, sementara sebagian besar, yaitu 53,3%(n=0), tidak melaksanakan kegiatan tersebut dari total 15 shift yang diobservasi.

**Tabel 2**

<b>Pelaksanaan Post conference di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh</b>		
<b>Karakteristik</b>	<b>Frequensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak	7	46.7
Ya	8	53.3
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan post conference tercatat dilakukan sebanyak 73,3%(n=1), sedangkan 26,7%(n=0) lainnya tidak dilakukan dari total 15 kali shift yang diobservasi.

### Pre conference

**Tabel 3**  
**Tabel Pelaksanaan Per Item Pre conference**

No.	Pertanyaan	Kategori			
		Frekuensi (n)	Percentase (%)	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Ketua tim menyiapkan ruangan/tempat serta rekam medis pasien yang menjadi tanggung jawabnya	15	100.0	15	100.0
2	Ketua tim membuka <i>pre conference</i> sesudah melakukan <i>handover</i>	13	86.7	2	13.3
3	Ketua tim menjelaskan secara umum masalah keperawatan pasien dan rencana keperawatan	11	73.3	4	26.7
4	Ketua tim mendelegasikan rencana keperawatan kepada perawat pelaksana	15	100.0	15	100.0
5	Ketua tim menanyakan rencana harian masing-masing perawat pelaksana	11	73.3	4	26.7
6	Ketua tim memberikan motivasi kepada	15	100.0	15	100.0

	perawat pelaksana				
7	Ketua tim menutup kegiatan <i>pre conference</i>	15	100.0	15	100.0

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar item pre conference terlaksana dengan baik sebelum memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Empat dari 7 item, seperti pre conference dilakukan sebelum memberikan asuhan keperawatan, ketua tim memberikan motivasi dan mendelegasikan rencana keperawatan kepada perawat pelaksana mencapai angka 100%(n=4). Sementara itu, item dengan pelaksanaan terendah adalah ketua tim menjelaskan secara umum masalah keperawatan,menanyakan rencana harian masing-masin perawat pelaksana dan membuka pre conference sesudah melakukan handover hanya terlaksana sebanyak 73.3%(n=3), menunjukan bahwa ada yang belum dilakukan secara optimal oleh ketua tim saat melakukan pre conference.

### *Post Conference*

**Tabel 4**  
**Tabel Pelaksanaan Per Item Post conference**

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ketua tim menyiapkan ruangan/tempat serta rekam medis pasien yang menjadi tanggung jawabnya	15	100.0	15	100.0
2	Ketua tim membuka <i>pre conference</i> sesudah melakukan handover	11	73.3	4	26.7
3	Ketua tim menjelaskan secara umum masalah keperawatan pasien dan rencana keperawatan	13	86.7	2	13.3
4	Ketua tim mendelegasikan rencana keperawatan kepada perawat pelaksana	15	100.0	15	100.0

5	Ketua tim menanyakan rencana harian masing-masing perawat pelaksana	10	66.7	5	33.3
6	Ketua tim memberikan motivasi kepada perawat pelaksana	15	100.0	15	100.0
7	Ketua tim menutup kegiatan pre conference	15	100.0	15	100.0

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil observasi pelaksanaan post conference, item dengan persentase pelaksanaan tertinggi adalah "Post conference" dilakukan sebelum pergantian shift, "Ketua tim menyiapkan tempat untuk dilakukan post conference, post conference dilakukan sebelum melakukan handover, ketua tim juga memberikan reinforcement kepada perawat pelaksana dan juga menutup post conference. Itu dilaksanakan sebanyak 100%(n=4), dan tidak telaksana secara optimal sebanyak 66,7% dan 88,9%(n=2).

Berdasarkan data observasi, pre conference hanya dilaksanakan sebanyak 46,7% (n=7), sedangkan post conference mencapai 73,3% (n=8). Rendahnya pelaksanaan pre conference mengindikasikan perencanaan yang kurang matang pada penetapan jadwal, alokasi waktu sebelum shift, maupun SOP yang memadai. Perencanaan yang baik sangat penting dalam mewujudkan tujuan organisasi keperawatan (Marquis & Huston, 2015).

Jurnal oleh sudrajat & Rizki (2021) menunjukan bahwa pelaksanaan pre conference diberbagai institusi pelayanan kesehatan masih belum dilakukan secara konsisten dan belum mengacu pada pedoman operasional standar yang baku. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa mayoritas perawat memiliki pemahaman yang seragam mengenai tujuan, alur, dan struktur isi dari pre conference, sehingga pelaksanaannya seringkali hanya menjadi formalitas tanpa substansi komunikasi yang mendalam. Hal ini menyebabkan informasi penting terkait kondisi pasien, perubahan status klinis, ataupun rencana tindakan lanjutan tidak tersampaikan secara efektif antar perawat dalam pergantian shift (Sudrajat & Rizki, 2021).

Berdasarkan Tabel 3, item dengan persentase pelaksanaan tertinggi dalam pre conference adalah "ketua tim menyiapkan ruangan/tempat serta rekamedik pasien yang menjadi tanggug jawabnya", " Ketua tim mendelagasikan rencana keperawatan kepada perawat pelaksana", "Ketua tim memberikan motivasi kepada perawat pelaksana", dan " Ketua tim menutup kegiatan pre conference", yang masing-masing memiliki persentase 46,7% (n=7) dari total 15

shift yang diamati. Tingginya pelaksanaan pada keempat item ini menunjukkan bahwa ketika pre conference dilakukan, kegiatan tersebut umumnya berlangsung sesuai dengan prinsip komunikasi klinis yang baik, yaitu dilakukan tepat waktu, dengan informasi yang jelas dan sistematis. Hal ini mencerminkan bahwa perawat yang bertugas memiliki kesadaran akan pentingnya koordinasi awal untuk menjamin kesinambungan asuhan keperawatan. Menurut Wahyuni et al. (2023), pelaksanaan pre-conference secara tepat waktu dapat meningkatkan kesiapan perawat dalam menjalankan tugasnya serta meminimalkan kesalahan komunikasi antar shift. Keterlambatan pre-conference sering menyebabkan keterlambatan pelaksanaan tindakan keperawatan, kebingungan dalam pembagian tugas, dan bahkan risiko missed nursing care (Wahyuni et al., 2023).

Sebaliknya item pada pelaksanaan terendah adalah "Ketua tim membuka pre conference sesudah melakukan handover" yang hanya terlaksana sebanyak 53,3% (n=8). Rendahnya persentase pada indikator ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan apa yang dilakukan pada pre conference, yang kemungkinan besar berdampak langsung pada ketidaklaksanaan konferensi tersebut secara optimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hermawan et al. (2023) di RS M. Yusuf Kotabumi, yang menyatakan bahwa pre conference seringkali tidak berjalan efektif apabila jumlah staf yang hadir tidak lengkap. Kurangnya kehadiran perawat saat pre conference menghambat proses pengarahan dan pembagian tanggung jawab, serta berdampak pada menurunnya dokumentasi dan komunikasi tim (Hermawan et al., 2023).

Berdasarkan tabel 4 data pelaksanaan post conference, ditemukan bahwa terdapat enam indikator yang mencapai tingkat keterlaksanaan tertinggi, yaitu 100% (n=8), yakni: post conference dilakukan setelah pergantian shift atau akhir dinas, evaluasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan, pemimpin post conference memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan, terdapat dokumentasi hasil post conference, serta komunikasi dilakukan secara efektif dan saling menghargai. Tingginya persentase pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa aspek prosedural dan komunikasi interpersonal dalam post conference telah dilaksanakan secara optimal. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dan keterlibatan aktif dari perawat pelaksana, serta peran kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan jalannya diskusi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rossie Intan Komala, Yusnilawati, dan Kamariyah (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan pre dan post conference dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian tersebut menekankan bahwa post conference yang terstruktur dan dipimpin dengan baik mampu meningkatkan kesadaran perawat terhadap pentingnya dokumentasi, sekaligus memperkuat komunikasi antar tim keperawatan (Komala et al., 2023).

Pelaksanaan pre dan post conference yang optimal dapat menunjang kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan, karena proses ini memberikan arahan sebelum tindakan keperawatan dimulai serta memungkinkan evaluasi setelahnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harvia (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan pre dan post conference di ruang rawat inap berkontribusi pada peningkatan kelengkapan dokumentasi, dengan hasil sebesar 95,2% dokumentasi berada dalam kategori lengkap (Harvia, 2022). Namun demikian, terdapat satu indikator dengan persentase terendah yaitu 13,3% (n=2), yaitu "Perawat pelaksana menjelaskan hasil Tindakan/hasil asuhan keperawatan yang telah dilakukan." Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam budaya komunikasi terbuka, di mana hanya sebagian kecil perawat yang merasa nyaman atau terbiasa menyampaikan hambatan yang dihadapi. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan standar komunikasi seperti ISBAR (Identify, Situation, Background, Assessment, Recommendation) dan penguatan keterampilan speaking-up behavior. Penelitian oleh Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi ini efektif dalam meningkatkan keberanian dan keterlibatan perawat dalam menyampaikan pendapat maupun kendala secara sistematis dalam forum diskusi seperti post conference. Dengan meningkatnya partisipasi aktif, proses evaluasi menjadi lebih bermakna dan berkontribusi langsung terhadap perbaikan mutu pelayanan keperawatan (Chen et al., 2023).

Permasalahan dalam praktik keperawatan adalah sering kali muncul akibat adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaannya di lapangan. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti di ruang perawatan, khususnya dalam pelaksanaan pre dan post conference. Meskipun secara teori kegiatan ini seharusnya menjadi bagian integral dalam proses pergantian shift, kenyataannya belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Menurut Putri (2019), pelaksanaan pre dan post conference kerap menjadi isu dalam manajemen keperawatan rumah sakit. Ketidakterlaksanaan kegiatan ini secara optimal diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau paparan perawat terhadap prosedur pre dan post conference yang ideal. Selain itu, komposisi tim yang sering berubah juga dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan ini cenderung diabaikan dan menjadi masalah yang berulang. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut dan perbaikan sistematis agar pelaksanaan pre dan post conference dapat berjalan sesuai standar (Sy, 2019).

Dalam pengamatan yang dilakukan di ruang penyakit dalam ditemukan bahwa kegiatan pre dan post conference tidak dilakukan setiap hari. Terutama pada pergantian shift sore ke malam, kegiatan ini hanya digantikan dengan operan shift biasa tanpa adanya sesi diskusi yang lebih mendalam antar perawat. Padahal, pre dan post conference memegang peranan penting dalam menjamin

kesinambungan asuhan keperawatan dan memastikan informasi pasien tersampaikan dengan utuh dan akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Syukur et al. (2024) memperkuat temuan ini. Mereka menunjukkan bahwa efektivitas pre dan post conference berdampak signifikan terhadap kualitas asuhan keperawatan. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini sering terhambat oleh tingginya beban kerja perawat pelaksana maupun kepala tim. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rezkiki & Ilfa (2018), yang menemukan bahwa kesibukan dan beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan supervisi, termasuk dalam aspek dokumentasi dan komunikasi perawatan (Rezkiki & Ilfa, 2018).

Marquis dan Huston (2017), kepemimpinan dalam keperawatan memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya manusia serta menegakkan kedisiplinan dan tanggung jawab tim. Ketidakhadiran pemimpin yang aktif dan komunikatif dapat memperburuk ketidakteraturan dalam pelaksanaan pre dan post conference. Oleh sebab itu, diperlukan peran manajerial yang kuat serta pengorganisasian yang baik agar kegiatan ini dapat dijalankan secara optimal dan berkesinambungan di setiap shift (Marquis dan Huston, 2017).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis selama lima hari pelaksanaan pre dan post conference di Ruang Raudhah 2 Bedah Anak Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya konsisten dan optimal. Pre conference hanya terlaksana pada 46,7% dari total shift yang diamati, sedangkan post conference dilakukan pada 73,3% shift, menunjukkan masih perlunya peningkatan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur. Meskipun demikian, hasil evaluasi terhadap indikator post conference memperlihatkan capaian yang sangat baik, terutama pada aspek pelaksanaan setelah pergantian shift, evaluasi asuhan, dokumentasi hasil, serta komunikasi efektif, yang semuanya mencapai tingkat keberhasilan 100%. Namun, aspek pemberian reinforcement oleh ketua tim kepada perawat pelaksana masih rendah, yakni 66,7%, yang mencerminkan perlunya penguatan budaya komunikasi terbuka dalam lingkungan kerja. Selain itu, kehadiran kepala ruangan dan pemimpin shift terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterlaksanaan pre dan post conference, di mana ketidakhadiran mereka berkontribusi terhadap menurunnya partisipasi dan kedisiplinan tim dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashi, R. S. (2024). A critical review on strategic planning: Future of an organization. *Medical Research and Its Applications*, 4, 138–149.  
<https://doi.org/10.9734/bpi/mria/v4/11958F>

- Alsadaan, N., Salameh, B., Reshia, F. A. A. E., Alruwaili, R. F., Alruwaili, M., Awad Ali, S. A., Alruwaili, A. N., Hefnawy, G. R., Alshammari, M. S. S., Alrumayh, A. G. R., Alruwaili, A. O., & Jones, L. K. (2023). Dampak perilaku pemimpin perawat pada kinerja staf perawat: Tinjauan literatur yang sistematis. *Pertanyaan*, 60, Article 469580231178528. <https://doi.org/10.1177/00469580231178528>
- Chowdhury, S. R., Rahman, M. M., & Hossain, M. S. (2024). Nursing management and leadership in evolving healthcare systems: A global perspective. *Journal of Nursing Administration and Practice*, 10(2), 45–53.
- Diane, L. H. (2022). Leadership and nursing care management. Saunders Elsevier.
- Greenhalgh, T. (2023). Concepts of management in nursing. In *Fundamentals of nursing*. OpenStax. <https://openstax.org/books/fundamentals-nursing/pages/18-2-concepts-of-management-in-nursing>
- Harvia, Z., Wardani, E., & Maurissa, A. (2022). Penerapan pre dan post conference di ruang rawat inap: Suatu studi kasus. *JIM FKep*, 1(1), 56–62.
- Haryanto, M. S., Metilda, Arifin, A., & Yudha, E. K. (2025). Manajemen keperawatan dan kepemimpinan. Wawasan Ilmu.
- Hermawan, A., Wulandari, R. Y., Elasari, Y., & Agustriyani, F. (2024). Penerapan fungsi pengarahan (pre dan post conference) di rawat inap Rumah Sakit M. Yusuf Kotabumi tahun 2023. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.63004/mcm.v2i2.381>
- Hidayat, A. (2021). Penerapan pre dan post conference di ruangan Camar Rumah Sakit Bhayangkara Makassar [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas.
- Hidayat, A. A. (2021). Pengantar dokumentasi proses keperawatan. EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kozier, B., Glenora, E., Berman, A., & Snyder, S. J. (2014). Buku ajar fundamental keperawatan (E. W. Ningsih, Ed.; 6th ed.). EGC.
- Labrague, L. J., et al. (2024). Nurses' perceptions of nursing management: A metaphorical analysis. *Collegian*, 31(2), 123–130.
- Lateef, F. (2022). Health care transformation and nursing leadership: The need for innovation and adaptive management. *International Journal of Health Sciences*, 16(1), 1–5.
- Mahanani, S., et al. (2020). Buku ajar manajemen keperawatan S1 keperawatan Jilid I. Budi Utama.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2017). Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Masruroh, M. (2020). Pelaksanaan dan post conference untuk keperawatan di ruangan IRNA Paru dan THT RSUD H. Hanafie Muara Bungo [Unpublished doctoral dissertation]. Universitas Perintis Indonesia.

- MPKP. (2016). Modul bahan ajar keperawatan manajemen dan kepemimpinan dalam praktik keperawatan. Kementerian Kesehatan.
- Putra, I. G. Y., Eliawati, U., Putri, G. K., Suryani, L., Anggarawati, T., Candra, I. P. R., Setyaningrum, I., Rosniati, R., Sari, I. P., Kusuma, M. D. S., Ali, A., Widyantoro, W., & Pradiksa, H. (2024). Buku ajar kepemimpinan dan manajemen keperawatan. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rezkiki, F., & Ilfa, A. (2018). Pengaruh supervisi terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruangan non bedah. REAL in Nursing Journal (RNJ), 1(2), 55–62.
- Sy, I. P. (2019). Pelaksanaan pre-konferensi dan post-konferensi di Ruangan Arrazi RSI Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2019 [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Perintis Indonesia.
- Syukur, S. B., Hidayat, E. H., Pelealu, A., & Paliki, Z. R. (2024). Efektivitas penerapan pre dan post conference terhadap asuhan keperawatan di ruangan interna RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. Malahayati Nursing Journal, 6(12), 4923–4930. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14856>
- Tuasikall, H., Embuai, S., & Siauta, M. (2020). Buku ajar manajemen keperawatan: Teori dan konsep dalam keperawatan (A. Rozi, Ed.; Vol. 21, No. 1). Desanta Muliavistama. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>